

Pemanfaatan Website BK untuk Mengurangi Stigma Negatif dan Meningkatkan Minat Siswa

Noel Friendly Simanjuntak, Mutiara N. S. Br Marpaung, Ignateus Ernes, Vini Patricia Uli Manurung

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: noelsimanjuntak575@gmail.com, mutiaramarpaung556@gmail.com, ernessitorus061@gmail.com, patriciamanurung31@gmail.com

Abstract:

Objective:

This study aims to analyze the utilization of Guidance and Counseling (BK) websites in reducing negative stigma toward counseling services and increasing students' interest in using school counseling services. The study focuses on how digital-based counseling platforms can create services that are more accessible, flexible, and student-friendly in the digital era.

Method:

This study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected from 15 indexed scientific articles published between 2020 and 2025 through academic databases such as Google Scholar. The selected literature focused on cyber counseling, digital counseling services, students' stigma toward counseling services, and the utilization of technology in education. Data analysis was conducted using thematic content analysis to identify patterns, trends, and findings relevant to the objectives of the study.

Results:

The findings indicate that BK websites are effective in reducing students' negative stigma toward counseling services because they provide anonymous, flexible, and easily accessible services. Interactive features such as online consultations, discussion forums, personality tests, mental health articles, and career information were found to increase student engagement and interest in counseling services. Several studies also reported an increase in counseling service utilization after the implementation of BK websites in schools. Furthermore, the use of digital counseling platforms contributes to improving students' awareness of mental health and fostering more positive perceptions of counseling services.

Discussion:

The discussion highlights that BK websites function not only as informational media but also as strategic counseling service platforms that support a student-centered service approach. The anonymity and ease of access offered by BK websites help students overcome psychological barriers and social anxiety related to face-to-face counseling. However, the implementation of BK websites still faces several challenges, including limited technological infrastructure, low digital competence among school counselors, and unequal internet access in certain regions. Therefore, institutional support, continuous professional training for counselors, and consistent website management are necessary to optimize the effectiveness of digital counseling services in schools.

Conclusion:

The utilization of BK websites has significant potential to transform guidance and counseling services in schools by reducing negative stigma and increasing students' interest in counseling services. Digital-based counseling services provide an innovative, inclusive, and technology-oriented approach that aligns with the characteristics of today's student generation. Properly

managed BK websites can become an effective solution for improving the quality and accessibility of counseling services in the digital era.

Keywords: Guidance and Counseling; BK Website; Digital Counseling; Cyber Counseling; Student Stigma; Society 5.0; Educational Technology; Mental Health Services.

Abstrak:

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan website Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi stigma negatif terhadap layanan konseling serta meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK di sekolah. Kajian ini berfokus pada bagaimana platform konseling berbasis digital mampu menciptakan layanan yang lebih mudah diakses, fleksibel, dan ramah bagi siswa di era digital.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review). Data diperoleh dari 15 artikel ilmiah terindeks yang diterbitkan pada tahun 2020–2025 melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar. Literatur yang dipilih difokuskan pada topik cyber counseling, layanan konseling digital, stigma siswa terhadap layanan BK, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi tematik (thematic content analysis) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

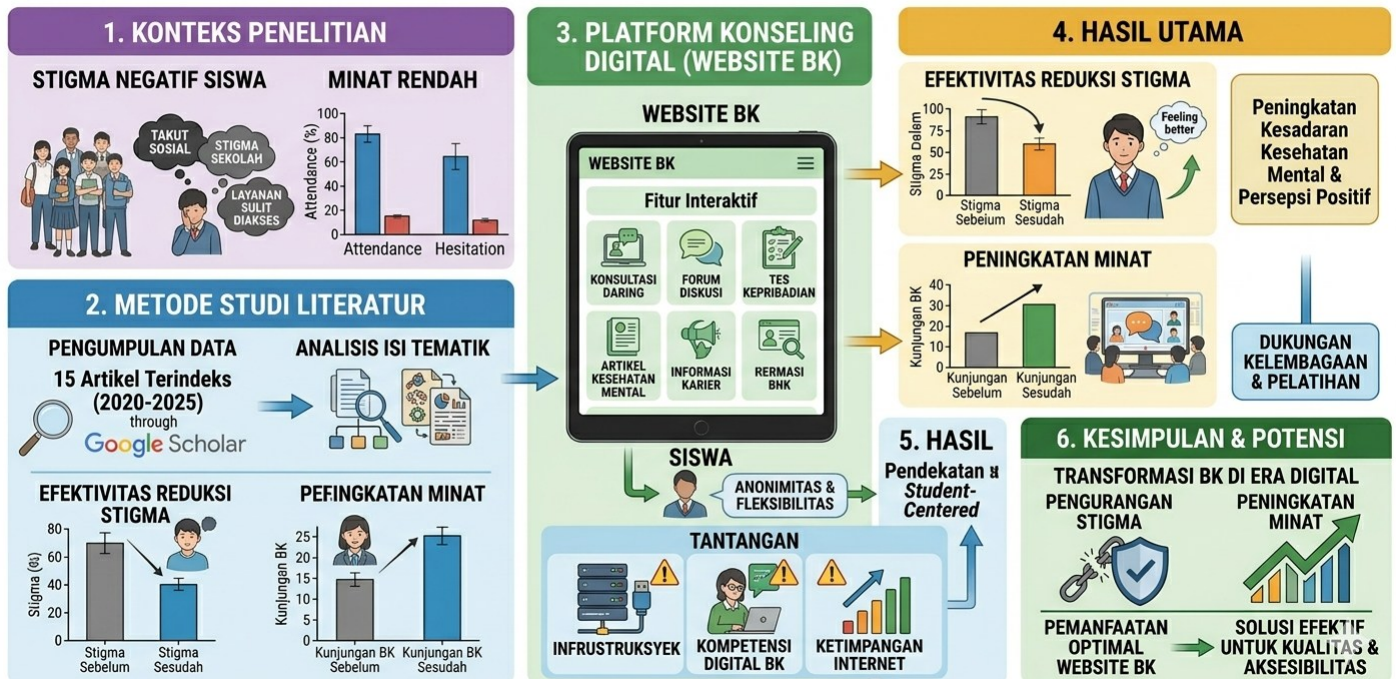
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa website BK efektif dalam mengurangi stigma negatif siswa terhadap layanan konseling karena menyediakan layanan yang anonim, fleksibel, dan mudah diakses. Fitur interaktif seperti konsultasi daring, forum diskusi, tes kepribadian, artikel kesehatan mental, dan informasi karier terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta minat siswa terhadap layanan BK. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kunjungan layanan konseling setelah implementasi website BK di sekolah. Selain itu, penggunaan platform konseling digital turut meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan mental dan membentuk persepsi yang lebih positif terhadap layanan BK.

Pembahasan: Pembahasan menunjukkan bahwa website BK tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai platform layanan konseling strategis yang mendukung pendekatan student-centered service. Anonimitas dan kemudahan akses yang ditawarkan website BK membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan ketakutan sosial untuk berkonsultasi secara langsung. Namun, implementasi website BK masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital guru BK, dan ketimpangan akses internet di beberapa wilayah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan, pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, dan pengelolaan website yang konsisten untuk mengoptimalkan efektivitas layanan konseling digital di sekolah.

Kesimpulan: Pemanfaatan website BK memiliki potensi besar dalam mentransformasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui pengurangan stigma negatif serta peningkatan minat siswa terhadap layanan konseling. Layanan konseling berbasis digital memberikan pendekatan yang inovatif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik generasi siswa di era teknologi. Website BK yang dikelola secara optimal dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan konseling di era digital.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Website BK; Konseling Digital; Cyber Counseling; Stigma Siswa; Society 5.0; Teknologi Pendidikan; Layanan Kesehatan Mental.

PEMANFAATAN WEBSITE BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PENDIDIKAN



License

Copyright (c) 2026 Noel Friendly Simanjuntak, Mutiara N. S. Br Marpaung, Ignateus Ernes, Vini Patricia Uli Manurung (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite;

Pemanfaatan Website BK untuk Mengurangi Stigma Negatif dan Meningkatkan Minat Siswa (N. F. Simanjuntak, M. N. S. B. Marpaung, I. Ernes, & V. P. U. Manurung, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(2),

<https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/58>



1 Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Namun demikian, keberadaan layanan BK di sekolah sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi keliru di kalangan siswa bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau nakal, sehingga muncul stigma negatif yang menghambat siswa untuk memanfaatkan layanan tersebut secara sukarela (Zahara, Lubis, & Aziz, 2019).

Stigma negatif terhadap layanan BK berdampak langsung pada rendahnya minat siswa untuk datang ke ruang BK. Siswa merasa khawatir akan dicap sebagai siswa bermasalah jika terlihat berkonsultasi dengan guru BK. Kondisi ini menciptakan jarak psikologis antara siswa dan layanan BK yang seharusnya bersifat terbuka dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Jinggoi dan Arswimba (2025) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% siswa di sekolah menengah pertama merasa enggan memanfaatkan layanan BK karena takut dianggap lemah atau tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan media digital dalam layanan BK mulai dikembangkan sebagai alternatif solusi. Website BK merupakan salah satu inovasi yang memungkinkan siswa mengakses informasi, berkonsultasi, dan mendapatkan layanan bimbingan secara daring. Keberadaan website BK dianggap mampu menjadi jembatan antara siswa dan guru BK tanpa harus bertatap muka secara langsung, sehingga rasa malu dan ketakutan dapat diminimalkan (Fadhilah, Alkindi, & Muhid, 2021).

Website BK yang dirancang dengan baik dapat menyajikan berbagai konten edukatif mengenai kesehatan mental, tips belajar, informasi karier, hingga layanan konsultasi daring yang bersifat anonim. Fitur anonimitas ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa yang merasa tidak nyaman untuk berkonsultasi secara langsung. Selain itu, website BK juga dapat berfungsi sebagai media sosialisasi untuk mengubah persepsi siswa tentang layanan BK, dari yang semula dipandang sebagai tempat hukuman menjadi ruang yang ramah dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa (Mayasari, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, generasi Z yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital memiliki kecenderungan untuk mencari informasi dan dukungan melalui media daring. Hal ini menjadi peluang besar bagi pengembangan layanan BK berbasis teknologi. Penelitian oleh Sutijono dan Farid (2018) menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka untuk mengakses informasi tentang masalah pribadi melalui platform digital dibandingkan harus mengunjungi konselor secara langsung. Oleh karena itu, optimalisasi website BK sebagai media layanan bimbingan menjadi sangat relevan untuk diterapkan di era digital ini.

Meskipun potensi website BK sangat besar, implementasinya di sekolah-sekolah di Indonesia masih sangat terbatas. Banyak sekolah belum memiliki website BK yang aktif dan informatif. Beberapa

hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya kemampuan teknologi guru BK, terbatasnya anggaran untuk pengembangan platform digital, serta belum adanya standar baku pengelolaan website BK di tingkat sekolah (Sari et al., 2023). Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pemanfaatan website BK dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi stigma negatif siswa terhadap layanan BK sekaligus meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan tersebut. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan merangkum dan menganalisis temuan dari berbagai penelitian terkini yang relevan dengan topik ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik dan berbasis bukti mengenai efektivitas website BK dalam konteks pendidikan Indonesia.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah teruji secara ilmiah (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu tahun 2020 hingga 2025. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database akademik terpercaya, antara lain Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: website bimbingan dan konseling, stigma negatif BK, minat siswa terhadap layanan BK, teknologi dalam layanan konseling, dan konseling berbasis digital.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks dan terakreditasi; (2) diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025; (3) relevan dengan topik pemanfaatan teknologi digital dalam layanan BK, stigma negatif terhadap BK, dan minat siswa dalam menggunakan layanan BK; (4) tersedia dalam versi full-text yang dapat diakses. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020, artikel yang tidak relevan dengan topik utama, serta artikel tanpa metodologi penelitian yang jelas.

Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh artikel yang muncul berdasarkan kata kunci pencarian. Kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi artikel. Ketiga, artikel yang lolos seleksi awal dibaca secara keseluruhan untuk mengevaluasi kesesuaiannya dengan topik penelitian. Dari proses ini, terpilih 15 jurnal yang paling relevan dan representatif untuk dianalisis secara mendalam

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan pendekatan tematik. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan pola, kecenderungan, dan implikasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Validitas temuan diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan kesimpulan yang dihasilkan.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan permasalahan yang tersebar luas di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Penelitian Zahara, Lubis, dan Aziz (2019) menemukan bahwa persepsi keliru siswa tentang BK terbentuk melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, termasuk cerita dari teman sebaya dan penggambaran BK yang tidak akurat di media massa. Stigma ini menciptakan hambatan psikologis yang signifikan sehingga siswa menghindari layanan BK meskipun mereka membutuhkan bantuan. Fenomena ini bersifat siklikal: semakin sedikit siswa yang memanfaatkan layanan BK, semakin kuat pula stereotip negatif yang berkembang di lingkungan sekolah.

Kemunculan website BK sebagai inovasi dalam layanan konseling sekolah terbukti memberikan dampak positif dalam meruntuhkan stigma negatif tersebut. Menurut Fadhilah, Alkindi, dan Muhid (2021), website BK yang dilengkapi dengan konten edukatif mengenai kesehatan mental, artikel motivasi, dan informasi karier berhasil mengubah persepsi siswa secara bertahap. Siswa yang awalnya memandang BK sebagai institusi hukuman mulai melihat BK sebagai sumber daya yang berguna bagi pengembangan diri mereka. Perubahan persepsi ini terjadi karena website memungkinkan siswa untuk menjelajahi layanan BK secara mandiri dan bebas tanpa tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Fitur anonimitas dalam website BK merupakan salah satu elemen kunci yang paling berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa. Jinggoi dan Arswimba (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lebih dari 75% siswa yang sebelumnya enggan mengunjungi ruang BK secara langsung menyatakan bersedia menggunakan layanan konseling daring yang bersifat anonim. Anonimitas memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan mereka tanpa khawatir akan identitasnya diketahui oleh teman sebaya. Hal ini sangat relevan mengingat remaja memiliki kepekaan tinggi terhadap penilaian sosial dan sangat memperhatikan citra diri di hadapan kelompok sebayanya.

Dari perspektif teknologi pendidikan, website BK sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik di mana siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Gading (2020) menyatakan bahwa siswa yang mengakses website BK secara mandiri menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi dan manfaat layanan BK dibandingkan siswa yang hanya



mendapatkan informasi melalui sosialisasi klasikal di kelas. Proses eksplorasi mandiri ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih otentik dan personal tentang layanan BK, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap minat mereka untuk menggunakan layanan tersebut.

Penelitian Nursalim (2020) mengidentifikasi beberapa fitur website BK yang paling diminati siswa, antara lain: forum diskusi anonim, layanan konsultasi melalui chat, artikel kesehatan mental, informasi beasiswa dan karier, serta kuis atau tes kepribadian online. Fitur-fitur interaktif ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses bimbingan. Tes kepribadian online misalnya, terbukti menjadi pintu masuk yang efektif bagi siswa untuk kemudian menindaklanjuti dengan sesi konsultasi yang lebih mendalam bersama konselor.

Aspek desain dan aksesibilitas website BK juga memainkan peran penting dalam keberhasilannya menarik minat siswa. Laksana, Mapiare-AT, dan Lasan (2022) menekankan bahwa website BK harus dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, menarik secara visual, dan mudah dinavigasi dari berbagai perangkat termasuk smartphone. Mengingat sebagian besar siswa mengakses internet melalui perangkat mobile, responsivitas website menjadi syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa website BK yang menggunakan bahasa komunikatif dan tidak kaku jauh lebih diminati siswa dibandingkan yang menggunakan bahasa formal dan birokratis.

Peran guru BK dalam pengelolaan dan pembaruan konten website juga sangat menentukan efektivitas platform tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sukamto dan Suryadi (2022) menunjukkan bahwa website BK yang kontennya diperbarui secara rutin setidaknya seminggu sekali mendapatkan kunjungan tiga kali lebih banyak dibandingkan website yang jarang diperbarui. Konsistensi pembaruan konten mencerminkan keseriusan dan profesionalisme guru BK dalam memberikan layanan, sekaligus membangun kepercayaan siswa bahwa website tersebut aktif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kompetensi digital guru BK menjadi faktor krusial yang perlu terus ditingkatkan.

Efektivitas website BK dalam meningkatkan minat siswa juga didukung oleh data kuantitatif dari berbagai penelitian. Jinggoi dan Arswimba (2025) melaporkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan website BK secara aktif mengalami peningkatan kunjungan ke layanan BK sebesar 45% dalam satu semester pertama implementasi. Sementara itu, penelitian Mayasari (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan website BK memiliki skor kesadaran tentang kesehatan mental yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak menggunakannya. Temuan-temuan kuantitatif ini memperkuat argumen bahwa website BK bukan sekadar inovasi simbolis, melainkan intervensi yang benar-benar berdampak terukur.

Tantangan implementasi website BK juga menjadi temuan penting dalam kajian literatur ini. Beberapa hambatan yang diidentifikasi mencakup: keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, kesenjangan digital antara siswa perkotaan dan pedesaan, kurangnya pelatihan teknologi bagi guru BK, serta minimnya anggaran khusus untuk pengembangan dan pemeliharaan website. Penelitian Sari et al. (2023) secara khusus menyoroti bahwa guru BK di daerah terpencil cenderung memiliki literasi digital yang jauh lebih rendah dibandingkan rekan mereka di perkotaan, sehingga diperlukan program pelatihan yang inklusif dan berkelanjutan untuk memastikan pemerataan kualitas layanan BK berbasis digital di

Secara keseluruhan, kajian literatur ini membuktikan bahwa pemanfaatan website BK merupakan strategi yang menjanjikan dan terbukti efektif dalam mengurangi stigma negatif serta meningkatkan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang harus dipenuhi secara sinergis, meliputi: kualitas desain website, kompetensi digital guru BK, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, serta ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Dengan terpenuhinya faktor-faktor tersebut, website BK berpotensi menjadi solusi transformatif yang tidak hanya memodernisasi layanan konseling sekolah tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental siswa secara lebih luas.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan website BK merupakan strategi inovatif yang efektif dalam mengurangi stigma negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Website BK mampu menyediakan akses yang mudah, anonim, dan bebas stigma bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan layanan konseling yang mereka butuhkan. Fitur interaktif seperti forum diskusi anonim, konsultasi daring, dan tes kepribadian online terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat siswa secara signifikan.

Keberhasilan implementasi website BK dalam meningkatkan minat siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas desain, konsistensi pembaruan konten, dan kompetensi digital guru BK. Sekolah yang berhasil mengoptimalkan website BK mengalami peningkatan nyata dalam kunjungan dan partisipasi siswa terhadap layanan BK. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan berupa penyediaan infrastruktur digital, program pelatihan guru BK, serta pengembangan standar pengelolaan website BK yang komprehensif. Integrasi website BK yang menyeluruh dan terencana akan memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di era digital ini.

5 Referensi

- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Literature review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Gading, I. K. (2020). The development of cyber counseling as a counseling service model for high school students in the digital age. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 301–309. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25469>
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.29210/17000>
- Jinggoi, J., & Arswimba, B. A. (2025). Tingkat minat siswa SMP Negeri 3 Yogyakarta terhadap layanan

- cybercounseling. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 133–142.
<https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1034>
- Laksana, E. P., Mapiare-AT, A., & Lasan, B. B. (2022). Studi fenomenologi pengaruh sosial guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(9), 8–18. <https://doi.org/10.17977/um062v2i9p8-18>
- Mayasari, A. (2022). Cyber counseling sebagai layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 26–34. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60801>
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan tantangan profesi bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31–40.
- Pasmawati, H. (2016). Cyber counseling sebagai metode pengembangan layanan konseling di era global. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 16(1), 43–54.
- Prasetiawan, H. (2016). Cyber counseling berbantuan Facebook untuk mengurangi kecanduan game online. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 28–36.
- Sari, M., Firman, Suhaili, N., & Che Amat, M. A. B. (2023). The importance of infrastructure management in implementing guidance and counseling services in senior high schools. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 92–101. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.2794>
- Seprianto, S., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Implementasi layanan bimbingan konseling dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis siswa di SMPIT An-Nida. *Muhafadzah*, 4(2), 103–117.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukamto, S., & Suryadi, S. (2022). Cyber counseling: Media & solusi layanan konseling di tengah pandemi Covid-19. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 19(1), 88–106.
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber counseling di era generasi milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 23–34.
- Zahara, C. I., Lubis, L., & Aziz, A. (2019). Hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan konseling di SMPN 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 116–123.